VERBALISASI PESAN REMAJA TUNA NETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI GEDANGAN SIDOARIO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



NIM. B06302027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS DAKWAH PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lidia Karmala ini telah diperiksa dan disetujui untuk Diujikan

Surabaya, 19 Januari 2009

Pembimbing

Drs. H. M. Hamdun Sulhan M.Si NIP/ 150207790

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lidia Kamala ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Februari 2009

Mengesahkan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Pekan,

of. Dr. B. Shonhadji, Dip.IS

VANNIO 150 194 059

Ketua,

Drs. H.M. Hamaun Sulhan, M.Si

Nip 130 207 790

Sekretaris,

Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.I

Nip 150 288 313

Penguji I,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

Nip 150 285 018

Penguji II,

A. Khairul Hakim, S.Ag, M.Si

Nip 150 327 211

Abstrak

Lidia Karmala, NIM B06302027, 2009. Verbalisasi Pesan Remaja Tuna Netra di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana Verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan (2) Apa saja Faktor Pendukung dalam Verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan (3) hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam verbalisasi pesan remaja tuna netra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bentuk penerimaan tuna netra terhadap pesan verbal.

Untuk membahas persoalan-persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini maka peneliti mengunakan metode deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai penerimaan serta pemahaman tuna netra terhadap pesan verbal.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) pemahaman mengenai pesan verbal bagi tuna netra pada awalnya dirasa tidak mudah dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Untuk memahami kata-kata yang seriang mereka dengar dan mereka gunakan sehari-haripun juga membutuhkan cara-cara khusus, misalnya mereka harus focus pada pembicaraan tersebut, suara/kata-kata yang mereka terima tidak boleh terlalu cepat dan lain. (2) Ada beberapa faktor pendukung bagi tuna netra dalam memahami pesan verbal yang mereka terima seperti : hurf Brahille yang membantu tuna netra dalam mencari informasi, mesin ketik brahille, miniatur, dan lain-lain. (3) Terdapat beberapa hambatan yang dialami tuna netra dalam memahami pesan verbal antara lain: memahami kata-kata abstrak, kata-kata baru yang belum mereka dengar sebelumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LAMPIRAN – LAMPIRAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PEMBIMBING
МОТТО
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
Bab I PENDAHULUAN
Bab II Kerangka Teoritik
Bab III Metode Penelitian
Bab IV Penyajian Data
Bab V Kesimpulan dan Saran-Saran
Daftar Pustaka

Daftar Tabel

Tabel		Halaman	
I	Jumlah siswa SLB	53	
II	Daftar sarana dan prasarana SLB Negeri Gedangan	54 °	
III	Daftar Nama Pengajar	56	
IV	Daftar Nama Pelatih	57	
v	Nama-nama karyawan lain	58	

Daftar gambar

Gambar Ha		alaman	
1.1	Teori SOR	26	
1.2	Struktur Organisasi SLB Negri Gedangan	59	
1.3	Sistem Letak Bangku dalam Proses Belajar Mengajar	69	
1.4	Huruf Brahille	74	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial. Yang memiliki kebutuhan maupun tujuan dalam kehidupannya. Untuk itu ia pun tidak dapat menghindarkan diri untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pada dasarnya komunikasi dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat social. Hal inilah yang memotivasi segala aktivitas manusia dalam hidupnya termasuk dalam memberi reaksi terhadap rangsangan-rangsangan pesan yang menyentuhnya .

Komunikasi adalah proses penyampaiyan pesan oleh komunikator kepada komunikan melelui media yang menimbulkan efek tertentu¹. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja seperti didalam keluarga, disekolah atau ditempat lain. Dengan dua orang atau banyak orang dengan maksud dan tujuan yang berbedabeda pula. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara tatap muka (face to face) untuk melihat umpan balik dari komunikan secara langsung yang dapat berupa tindakan pernyataan, atau diam akan tetapi, komunikasi juga banyak dilakukan dengan menggunakan media.

Media dalam komunikasi merupakan alat bantu yang sangat penting.

Dengan kemajuan teknologi yang saat ini semakin canggih membuat alat yang

¹ Onong Uchjana Estendy, MA, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Remaja Rosda karya, CV, 1988, h.13

digunakan untuk berkomunikasipun semakin canggih dan berragam. Antara lain dapat membuat informasi mengenai apa saja yang terjadi didunia dapat ditangkap oleh banyak orang. Selain itu media komunikasi sekarang memiliki kecepatan yang tinggi dan bahkan dapat disaksikan pada saat suatu peristiwa sedang terjadi. Dengan adanya media komunikasi yang sekarang komunikatorpun dapat menyampaikan pesannya dengan mudah.

Komunikasi yang dilakukan dengan media dapat disebut komunikasi tak langsung (*indirect communication*) karena umpan balik yang terjadi dalam komunikasi ini kadang tidak secara langsung dapat diketahui oleh penyampai pesan. Hal ini dapat dikarenakan komunikan yang tidak tampak oleh penyampai pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tak langsung ini bersifat umum (*public*) yaitu mengenai segala hal seperti politik, ekomomi, kemasyarakatan dan sebagainya dari berbagai tempat.

Hal ini berbeda dengan komunikasi secara langsung (direct communication) karena komunikasi yang berlangsung dengan cara saling berhadapan / tatap muka (face to face), maka dalam situasi yang seperti ini penyampai pesan dapat melihat secara langsung komunikan serta efek dari komunikasinya pada saat itu juga.

Dalam proses komunikasi baik komunikasi langsung atau dengan menggunakan media, penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal yang mana pesan tersebut diterima/ditangkap oleh komunikan melalui organ indera komunikan. Alat-alat indera yang paling utama menjadi sasaran

adalah indera mata, telinga atau kedua-duanya. Ini dikarenakan bahwa suatu pesan atau apapun baru dapat dikatakan apabila ia telah menyentuh alat indera manusia.

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan katakata dan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan selain menggunakan kata-kata misalnya dengan gerakan tangan, gambar atau yang lain.

Bagi sebagian orang berkomunikasi hanya dengan menggunakan kata-kata merupakan hal yang mudah dilakukan, akan tetapi untuk dapat mengerti dan memahami pesan atau informasi itu sendiri cukup sulit jika kita belum mengetahui 'gambaran' dari pesan itu sendiri hal itu pula yang dialami tuna netra, yang kehilangan salah satu organ inderanya yaitu mata yang merupakan alat orientasi utama dalam mengenal lingkungan sekitar karena mata adalah suatu alat indera yang sangat vital bagi manusia,

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagai anggota masyarakat tuna netrapun diharapkan dapat bereran aktif didalam lingkungan sosial. Betapapun kecil peranannya mereka dapat menyumbangkan tenaga atau pikiran untuk kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya, sekalipun tidak setangkas orang awas

Dengan mendengar mereka dapat menerima informasi dari luar yang berupa suara atau bahasa lisan, melalui peraban tuna netra akan memperoleh gambaran tentang bentuk, posisi, ukuran serta perbedaan permukaan. Akan tetapi hal tersebut masih belum sepenuhnya dapat dipahami oleh tuna netra..

Hampir semua pengalaman-pengalaman dan pengetahuan bagi orang yang awas didapat melalui mata. Samuel A Kick menyatakan: pengelihatan adalah

sumber informasi yang kontinyu. Kita bergantung kepada pengelihatan kita untuk mengorientasikan diri kita, mengenal orang dan benda, meregulasikan perbuatan dan prilaku, orang tanpa pengelihatan harus bergantung kepada indera mereka yang lainnya untuk sumber informasi dan semua tugas yang dilakukan pengelihatan².

Bagi anak normal, indera pengelihatan dan pendengaran merupakan alat yang paling utama untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari lingkungan. Tetapi apabila mata sudah tidak dapat berfungsi atau rusak maka, pendengaran yang paling dibutuhkan untuk menerima rangsangan yang ada. Inilah yang dialami Tuna netra. Mereka tidak mampu menerima rangsangan dari luar dirinya melalui pengelihatan, akan tetapi hanya dapat dilakukan melalui pendengaran. Penerimaan informasi dari luar dirinya hanya dapat dilakukan melalui indera-indera mereka yang lain seperti pendengaran dan perabaan.

² Samuel A Kiek James J Galager edisi 5, 1986, h. 14

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

- Bagaimana verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa
 Negeri Gedangan ?
- 2. Apa saja Faktor Pendukung dalam Verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan?
- 3. hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar biasa Negeri Gedangan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang dipilih, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- Untuk memahami bentuk verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negri Gedangan
- Untuk mengetahui faktor pendukung dalam verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negri Gedangan
- Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja dalam verbalisasi pesan remaja tuna netra di Sekolah Luar Biasa Negri Gedangan

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Teoritis

diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dalam masyarakat.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk pengajar, mahasiswa maupun masyarakat, dengan harapan dapat bermanfaat untuk dijadikan pedoman pengajaran yang berhubungan dengan masyarakat tuna netra.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemahaman dan sisi lain maksud ditentukannya definisi konsep penelitian ini agar tidak terjadi salah faham dansalah pengertian dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian

1. Verbalisasi

Adalah pengungkapan sesuatu dengan menggunakan kata-kata³. Pengertian verbalisasi dalam komunikasi adalah penyampaian pesan yang dilakukan secara Verbal (dengan menggunakan kata-kata), dalam penelitian ini pengungkapan sesuatu tersebut merupakan penjelasan remaja tuna netra setelah remaja tuna netra menerima rangsangan stimulus yang menyentuhnya. Sehingga verbalisasi merupakan respons verbal dari remaja tuna netra.

2. Pesan

Pesan adalah ide, gagasan, perasaan yang disampaikan komunukator kepada komunikan. Dalam hal ini pesan yang disampaikan berbentuk Verbal.

3. Remaja Tuna Netra

adalah individu yang berusia 10 sampai dengan 21 tahun dan belum pernah menikah yang memiliki kerusakan pada indera pengelihatannya. Mereka mengenali, merasakan dan menerima rangsangan pesan atau informasi dari indera mereka yang lain seperti perabaan, pendengaran dan lain-lain.

4. Sekolah Luar Biasa Gedangan

Adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi siswa yang memiliki kerusakan pada organ tubuhnya. Lembaga pendidikan ini berlokasi di desa Gedangan

³ Drs. Jalinussyiyah dkk, Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 1993 ,h 266

8

F. Sistematika Pembahasan

Pada tahap sistematika pembahasan ini dibagi menjadi enam bab, antara

lain:

Bab I: Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Kepustakaan

Pembahasan teori yang berhubungna dengan penelitian serta penjelasan

hasil penelitian tersahulu yang relefan.

Bab III: Metodologi Penelitian

Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan

sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpilan data, teknik analisis data,

teknik keabsahan data.

Bab IV: Penyajian data

Deskripsi umum obyek penelitian disini kami menguraikan tentang sejarah

dan pendiri Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan, Struktur keorganisasian, serta

data yang berhubungan dengan siswa Tuna Netra.

Bab V : Analisis Data

Dalam bab ini peneliti akan menjalaskan mengenai hasil temuan yang

dilakukan selama berada di lokasi penelitian serta mengkonfirmasikan temuan

tersebut dengan teori yang ada.

Bab VI : Penutup

--

Yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin Communicatio, dan perkataan ini bersumber pada kata Communis. Arti Communis.disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal⁴.

Selain itu ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian komunikasi antara lain :

- Edward Depari
 - Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang dissampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan
- James A.F. Stoner

 Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan
- Carl I Hovland

 Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan

 perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain

⁴ Onong Uchjana Effendy, Prof, Drs, MA, Dinamika Komunikasi Pt Remaja Rosda Karya, Bandung 1993 h.3-4)

- William Albig

Komunikasi adalah proses pengoperan lambing-lambang yang berarti bagi individu-individu ⁵

a. Unsur-unsur Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi adalah suatu proses yang berlangsung antar manusia untuk saling berinteraksi atau saling mempengaruhi sehingga menimbulkan efek dari komunikasinya. Berdasarkan dari beberapa pengertian komunikasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur atau komponen yang mendukung terjadinya proses komunikasi.

Unsur-unsur atau komponen dalam komunikasi adalah antara lain :

- Komunikator (sumber)
- Pesan
- Komunikan (sasaran penerima / khalayak)
- Media (alat penyalur)
- Efek (umpan balik , akibat)⁶

Komunikator

Komunikator adalah individu atau kelompok yang sedang mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok (sasaran) yang lain.

⁵ H.A.W.Widjaja. Prof. Drs, Komunikasi Pengantar Studi Pt Rienika Cipta, Jakarta, 200, h 14-15

⁶ Anwar Arifin.Drs, Strategi komunikasi, Penerbit Armieo Bandung, 1984. h.15.

Setiap orang atau kelompok dapat menjadi Komunikator dalam penyampain pesan-pesannya kepada orang lain. Adapun tujuan Komunikator dalam berkomunikasipun berbeda-beda.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- 1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti.
- 2. Memahami orang lain
- 3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain
- 4. Menggerakkan orang lain melakukan sesuatu.⁷

Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari yang disampaikan oleh Komunikator, Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal atau pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan hanya dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan selain menggunakan kata-kata yakni dengan gerakan tubuh, symbol, gambar dan lain-lain.

Pesan dapat disampaikan secara luas oleh Komunikator dan mengenai berbagai macam hal dan tujuan misalnya :

- Pesan Informatif

Pesan yang bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) yang ada kemudian Komunikan mengambil kesimpulan sendiri dari apa yang telah disampaikan

- Pesan Persuasif

⁷ H.A.W.Widjaja. Prof. Drs, Komunikasi Pengantar Studi Pt Rienika Cipta Jakarta, 2000, h. 66-67

Pesan yang bersifat bujukan, yaitu memberikan pengertian kepada komunikan yang kemudian komunikan akan memberikan perubahan sikap atas kehendak sendiri bukan karena paksaan

Pesan Koersif

Pesan yang bersifat memaksa dengan memberikan penekanan-penekanan dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksakan sehinga kadang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan pada komunikan Adapun cara penyampaian pesan juga berbeda-beda antara lain :

- Penyampaian pesan melalui lisan
- Penyampaian pesan melalui tulisan
- Penyampaian pesan secara langsung (dengan bertatap muka)
- Penyampaian pesan secara tak langsung (dengan menggunakan media)

Dari penjelasan diatas apapun tujuannya, bagaimanapun cara penyampaiannya yang penting dalam berkomunikasi yaitu kita harus mengerti maksud pesan itu sendiri dengan menggunakan pesan verbal atau non verbal.

Bagi sebagian orang penyampaian pesan dengan hanya menggunakan kata-kata baik secara lisan atau tulisan mudah dilakukan akan tetapi tidak sedikit pula orang yang merasakan sulit memahami penyampaian pesan verbal itu sendiri ini dapat dikarenakan pesan verbal atau pesan yang hanya menggunakan kata-kata tersebut kurang memberikan 'gambaran' mengenai suatu informasi yang ada. Untuk itu disini pesan non verbal sangat dibutuhkan untuk memperjelas kembali pesan yang disampaikan karena pesan yang disampaikan harus jelas agar dapat dimengerti dan dipahami komunikan.

13

b. Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan atas tujuh macam

vaitu:

1. Gangguan teknis

2. Gangguan sematik

3. Gangguan psikologis

4. Gangguan fisik/ Organik

5. Gangguan status

6. Gangguan kerangka berfikir

7. Gangguan budaya⁸

Gangguan Teknis

Adalah gangguan yang terjadi pada salah satu alat yang digunakan

dalam berkomunikasi

Misalnya: gangguan pada jaringan telepon atau radio

Gangguan Sematik

Gangguan sematik adalah gangguan yang disebabkan karena kesalahan

bahasa yang digunakan.

Faktor sematik yang menyangkut bahasa ini dipergunakan komunikator

sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasannya kepada komunikan.

Untuk kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus Benar-benar

memperhatikan gangguan ini sebab apabila salah ucap atau salah tulis dapat

menimbulkan salah arti yang menyebabkan salah pengertian

⁸ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998,

h 145-146

14

Contoh : bahasa yang dipergunakan komunikator berbeda dengan bahasa yang

digunakan komunikan

Gangguan Psikologis

Adalah gangguan yang disebabkan oleh diri individu.

Misalnya: adanya gangguan kejiwaan, marah, sedih sehingga sulit menerima dan

memberi informasi yang jelas. Selain itu kondisi psikologis lainnya yang menjadi

penghambat dalam komunikasi adalah adanya prasangka buruk kepada

komunikator, prasangka adalah salah satu hambatan yang berat dalam melakukan

komunikasi, karena orang yang mempunyai prasngka buruk pada waktu

melakukan komunikasi akan bersikap menentang komunikator sehngga efek yang

ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Gangguan Fisik

Adalah gangguan yang disebabkan karena kondisi geografis

Misalnya: Tidak adanya sarana kantor pos kantor telepon

Gangguan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organic yakni tidak

berfungsinya salah satu panca indera pada penerima

Gangguan Status

Adalah gangguan yang disebabkan jarak sosial diantara peserta

komunikasi

Misalnya: perbedaan status antara senior dengan yunior

Gangguan Kerangka Berfikir

Adalah gangguang yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara

komunikator dengan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi yang disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

Gangguan Budaya

Adalah gangguan yang terjadi dekarenakan adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi

2. Pengertian Tuna netra

Pengertian tuna netra ada bermacam-macam. Hal ini tergantung dari disiplin ilmu para ahli yang mengemukakannya. Ada yang meninjau dari segi kedokteran, dan ada yang meninjau dari segi pendidikan. untuk keperluan pendidikan luar biasa istilah tuna netra atau butamempunya pengertin yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Daniel P, James M kauffman:

A legally blind person is said to be one who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g. glasses) or whose field of vision is so narrowed that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees.

Terjemahnya:

Orang yang buta secara sebenarnya, adalah seseorang yang memiliki kemampuan melihat 20/200 atau semakin sedikit pada mata yang lebih baik bahkan dengan pembetulan (misalnya Kaca Mata) atau seseorang yang wilayah pandangannya sangat sempit yang diameter nyata luas pandang tak lebih besar dari 20 derajat.

Partially blind or Partially sighted individuals, according to be legal classification system, are those people whose visual acuity falls between 20/70/ and 20/200 in the better eye with correction.

Terjemah:

Buta sebagian atau pandangan sebagian dalam system pengelompokan sebenarnya adalah orang yang kemampuan pandangnya jauh antara 20/70 dan 20/200 pada mata yang lebih baik dengan bantuan.

Frans Harsono Sasro Ningrat mengemukakan bahwa pengertian tuna netra dalam bidang pendidikan yang merupakan penyederhanaan batasan yang telah diputuskan dalam msyawarah nasional ketunanetraan Solo sebagai berikut :

Seseorang dinyatakan tuna netra apabila setelah penglihatannya dikoreksi secara maksimal, ia tidak dapat mempergunakan fasilitas pendidikan dan atau pengajaran yang pada umumnya digunakan oleh anak-anak awas.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa istilah tuna netra menggambarkan kerusakan mata baik secara total maupun sebagian yang masih punya sisi penglihatan dan mencakup semua golongan kerusakan mata mulai dari yang kurang memerlukan pelayanan pendidikan hingga pelayanan pendidikan secara khusus.

a. Faktor- faktor Penyebab Ketuna netraan

Informasi mengenai terjadinya kecacatan sangat beraneka ragam, ada yang berpendapat bahwa kecacatan ditinjau dari sudut waktu terjadinya (ketika bayi/dewasa), sebelum dilahirkan, saat dilahirkan atau saat anak telah lahir.

Untuk itu faktor terjadinya kebutaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor indogen

Faktor indogen adalah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli tidak sedikit anak tuna netra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga (perkawinan antar keluarga yang dekat) perkawinan antar penderita tuna netra itu sendiri.

2. Faktor eksogen

Faktor eksogen adalah faktor dari luas, misalnya yang disebabkan oleh penyakit seperti :

a. Xerophthalmia karna kekurangan vitamin A

Vitamin A sangat berpengaruh dalam kegiatan berbagai macam hormon, pada anak-anak kekurangan Vitamin Aakan menyebabkan kerusakan pada matanya

b. Diabetes Militus

Diabetes mellitus merupakan gangguan metbolisme tubuh. Tubuh tidak cukup memproduksi insulin. Akibatnya produksi gula darah meningkat dari normal. Ssehingga merusak mata, ginjal dan susunan syaraf..

- c. Cataract
- d. Glaucoma
- e. Dan lain-lain

Faktor eksogen ini adalah faktor penyebah kebutaan yang dikarenakan kecelakaan yang terjadi secara langsung atau tidak langsung mengenai bola mata⁹.

b. Klasifikasi Ketunanetraan

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai faktor penyebab ketunanetraan.
Untuk itu secara garis besar klasifikasi ketunanetraan dapat dibagi atas dua hal yaitu:

- a. Waktu terjadinya kecacatan, yang digolongkan menjadi:
- 1) Penderita tunanetra sebelum dan sejak lahir.

Yakni mereka yang sampai sekali tidak mengalami pengalaman pengelihatan.

- Penderita tuna netra sesudah lahir atau pada usia kecil,
 Yang sudah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, yang kuat dan kadang terlupakan
- 3) Penderita tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja.
 Pada usia tersebut kesan-kesan pengalaman visual yang didapat akan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses pengalaman pribadi.
- 4) Penderita tuna netra pada usia dewasa.

Pada usia tersebut tuna netra masih mampu melakukan latihan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan segala kesadarannya.

5) Penderita tuna netra pada usia lanjut.

Pada usia ini sebagian besar tuna netra sulit menyesuaikan diri.

 $^{^9}$ Anastasia Widdjajantin, Dra, Imanuel Hitipeuw, Drs, $Ortopedagogik\ Tuna\ Netra\ I$, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- b. Kemampuan daya lihat terbagi atas:
- Penderita tuna netra ringan (low Vision) Yakni mereka yang kelainan atau kekurangan daya pengelihatan seperti rabun, juling dan sebaginya.
- Penderita tuna netra setengah berat (patriali singhted) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya pengelihatan.
- Penderita tuna netra Berat (totally blind)
 yakni yang oleh masyarakat disebut buta

c. Karakteristik Tuna Netra

Fisik dan psikis merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Apabila salah satu mengalami penyimpangan akan mempengaruhi bagian yang lain. Bila bagian fisik mengalami gangguan akan mempengaruhi psikisnya demikian pula sebaliknya.

Begitu juga dengan anak tuna netra, akibat kekurangan pengelihatan atau bahkan sama sekali kehilangan pengelihatan, maka akan menimbulkan masalah yang menyebabkan terbatasnya kemampuan perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, anak tuna netra mempunyai sifat-sifat atau karakteristik yang berbeda dengan anak awas.

Adapun karakteristik anak tuna netra adalah sebagai berikut :

- a. Selalu curiga terhadap orang lain;
- b. Ketergantungan terhadap orang lain;
- c. Merasa rendah diri;
- d. Mudah tersinggung; terbatasnya orientasi mobilitas

Hal tersebut bukan berarti mutlak terjadi pada semua anak tuna netra, tetapi pada umumnya sifat tersebut dimiliki anak tuna netra, sifat-sifat lain yang berhubungan dengan fisik antara lain:

- a. Gerakannya lambat
- b. Jalannya tidak lurus dan tampak ragu
- c. Gerakannya sering kelihatan ragu

d. Fungsi indera tuna netra

Dengan hilangnya salah satu organ indera mereka yakni indera pengelihatan, maka remaja tuna netra menggunakan indera mereka yang lain yang masih berfungsi untuk berkomunikasi atau memperoleh informasi dari lingkungan sekitar

Indera Peraba

Bagi tuna netra indera peraba memiliki peran yang sangat penting dalam pengenalan obyek /stimulus. Melalui perabaan tuna netra memerlukan kontak langsung dengan obyek/benda tersebut sehingga tuna netra tidak dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai sesuatu benda/obyek tersebut, akan tetapi hanya mampu memberikan informasi mengenai ciri-ciri benda/obyek dengan sangat terbatas karena tuna netra sulit mendapatkan 'gambaran' yang sebenarnya mengenai obyek/benda yang diraba. Indera peraba akan berfungsi dengan baik apabila dilatih dengan baik dan teratur secara terus menerus. Pengmatan melalui indera peraba memerlukan kepekaan perabaan yang baik apabila meningginkan hasil yang baik.

Salah satu fungsi indera peraba bagi tuna netra adalah untuk membaca Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pegertian membaca

Menurut Drs. Suyitno Dkk:

Menjelaskan bahwa membaca adalah peristiwa penangkapan dan pemahaman aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk tertulis dengan tepat dan cermat. Proses penagkapan ini harus dilakukan terlebih dahulu oleh panca indera. Dalam hal ini mata harus aktif terlebih dahulu dan bagi tuna netra menggunakan alat peraba sebelum aktivitas jiwa memahami suatu yang terkandung dalam suatu bacaan.

Menurut Dr. Henry Guntur Tarigan

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulismelalui media kata-kata / bahasa tulis.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan-pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata atau beberapa kata yang berupa lambing-lambang tulis dan juga menyangkut kegiatan penafsiran lambang-lambang, maka dari itu makna atau arti dari suatu bacaan akan bisa berubah sejalan dengan pengalaman yang digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata dari setiap pembaca.

Tujuan membaca

Tujuan membaca ada bermacam-macam antara lain:

a. Untuk mencari informasi

- b. Untuk menyerap ilmu pengetahuan
- c. Mempelajari hal-hal yang baru (mis. Adanya kegiatan/kejadian baru)
- d. Memperbanyak perbendaharaan bahasa
- e. Mengisi waktu senggang.
- f. Dan lain-lain

Rasa Raba

Rasa raba adalah suatu bagian dari sistem sensori yaitu sistem bekerjannya reseptor terhadap rangsangan atau perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar tubuh kita.

Bagi tuna netra reseptor rasa raba ini tidak akan mampu menerima rangsangan yang berada jauh atau tidak menempel pada resptornya, akan tetapi akan bisa meneima rangsangannya apabila sumber rangsang berada atau menempel pada reseptornya, maka dari itu bisa disebut kontakreseptor.

Indera Pendengar

Indera pendengar merupakan indera yang digunakan tuna netra untuk melakukan komunikasi verbal. Fungsi pendengaran bagi tuna netra adalah untuk menerima informasi dari keadaan sekitarnya akan tetapi hanya menerima rangsangan pesan yang berupa bunyi-bunyian atau suara.

Mendengar atau menyimak bagi sebagian orang mudah dilakukan karena apabila ia belum mengetahui sumber suara maka ia dapat mencari dan mengetahui dengan cepat sumber suara yang ia rasakan. Hal ini berbeda dengan tuna netra yang harus menyimak atau mendengarkan segala bentuk suara yang di terimanya dengan penuh perhatian.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian menyimak

Menyimak berasal dari kata simak yang artinya mendengarkan memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang seperti apabila ada salah satu anak ataupun guru yang membaca maka anak-anak lain disuruh menyimak/ mendengarkan.

Menurut Prof. DR. Henry Guntur Tarigan

menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, aspirasi serta interprestasi untuk memperoleh informasi menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan.

Dari pengertian di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan apa yang di ucapkan ataqu apa yang di baca orang lain dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi.

Menyimak / mendengar adalah suatu keterampilan, oleh karena itu segala teknik atau cara yang berhubungan dengan mendengarkan itu harus dipahami.

Pendengaran adalah faktor yang penting untuk mendengarkan apa yang didengar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mendengar atau menyimak:

a. Faktor Fisik

Yang meliputi faktor kesehatan, kesejahteraan, keduanya merupakan suatu faktor yang bisa menentukan bagi setiap pendengar dan tidak lepas dari pembicara yang sedang membaca.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini mencakup masalah-masalah:

- 1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap si pembicara.
- 2) Kebosanan atau tiadanya perhatian sama sekali pada subyek.
- Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru atau terhadap si pembicara.

Hilangnya fungsi pengelihatan anak tuna netra dapat digantikan dengan mempertajam indera-indera yang lan termasuk indera peraba.

B. Kajian Teoretik

Seperti yang kita ketahui bahwa prilaku atau aktivitas setiap orang atau individu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi prilaku atau aktivitas itu muncul akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan.

Pesan (stimulus) yang mengenai individu tersebut kemudian diorganisasikan sesuai penginderaan individu masing-masing sehingga respon yang muncul akan sesuai dengan apa yang ia rasakan.

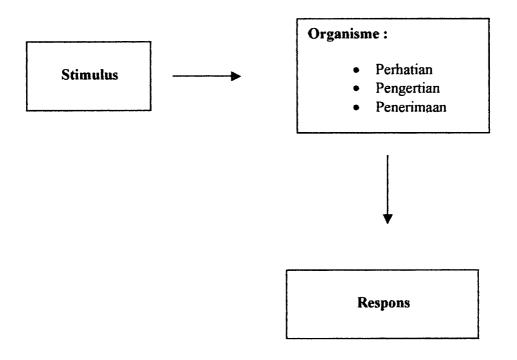
Penerimaan stimulus bagi tuna netra dari lingkungan sekitar maupun dari individu lain berbeda dengan anak 'awas', karena hilangnya indera pengelihatan maka tuna netra tidak bisa menerima stimulus yang berbentuk visual akan tetapi tuna netra akan memfungsikan indera-indera mereka yang tersisa. Dalam berkomunikasi menerima stimulus yang hanya berupa kata-kata/ucapan bagi tuna netra merupakan hal yang mudah dilakukan karena hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari akan tetapi untuk dapat mengetahui konsep/gambaran dari stimulus itu sendiri tuna netra mengalami kesulitan. Mereka akan menggunakan indera-indera mereka yang tersisa untuk mengetahui konsep bentuk, ukuran, dan lain-lain.

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni mengenai pemahaman pesan yang disampaikan hanya melalui kata-kata maka peneliti menggunakan teori SOR. Teori SOR ini singkatan dari Stimulus, Organism, dan Response. Teori ini awalnya berasal dari psikologi kemudian teori ini dipakai dalam komunikasi karena obyek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama yakni manusia dalam hal sikap, opini, dan prilaku.

Menurut teori ini efek yang dihasilkan adalah reaksi terhadap stimulus yang diberikan. Adapun unsur-unsur dalam model ini adalah

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism,O)
- c. Efek (Respons, R)¹⁰

Teori SOR



Gambar 1

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, M.A., Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Pt. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003. h. 255

Gambar diatas menunjukkan bahwa komunikator menyampaikan pesan (stimulus) pada komunikan (Organisme) dan oleh komunikan kemudian pesan tersebut diorganisasikan sehingga menimbulkan response.

Sesuai denganpenelitian ini maka stimulus yang diberikan komunikator hanya berupa kata-kata dan yang menjadi komunikan (organisme) adalah Remaja tuna netra.

Dari pengertian diatas dapat diuraikan bahwa tuna netra menerima stimulus dari komunikator berupa pesan verbal kemudian oleh tuna netra diorganisasikan sesuai dengan penerimaan tuna netra melalui indera-indera mereka yang tersisa dan masih berfungsi kemudian tuna netra akan memberikan reaksi/respons. Reaksi/response yang ditimbulkan tuna netrapun akan berbedabeda sesuai dengan persepsi mereka dalam menerima pesan tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan

Judul penelitian: Pengaruh Kaset Rekaman dan Reding Service dalam memahami isi bacaan terhadap pengajaran Ilmu pengetahuan sosial bagi anak tuna netra.

Penjelasan penelitian: Secara umum, pada dasarnya pendidikan mempinyai tujuan untuk membantu individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin, dalam upaya memperoleh kedewasaan yang lebih baik. Di dalam proses pendidikan, anak didik merupakan individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa atau usianya. Tidak demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak luar biasa. Anak luar biasa mengalami beberapa hambatan dalam perkembangan yang menyangkut yiga hal yaitu dalam aspek kognitif, adspek efektif dan aspek psikomotor. Secara lengkap disebutkan bahwa:

"Anak luar biasa / cacat adalah mereka yang mempunyai pertumbuhan dan prkembangan fisik, emosi, mental dan sosial yang menyimpang dari pertumbuhan dan perkembangan normal "(Dep Dik Bud, 1984 / 1985 : 1).

Hambatan dalam perkembangan tersebut menyebabkan anak luar biasa membutuhkan layanan pendidikan secara khusus baik metode, media yang digunakan, sarana maupun sistim penilaiannya, untuk membantu anak luar biasa mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan anak luar biasa, yaitu:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan / atau mental agar mampu mengembangkan siksap,

pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi atau anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengkuti pendidikan lanjutan. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72, 1991: 2).

Akibat hilangnya fungsi penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan secara sempurna, anak tuna netra terpaksa harus menggantugkan diri diri pada indera-indera lain yang masih berfungsi untuk mengembangkan pengertian tentang dunia dan isinya yaitu dengan memanfaatkan indera pendengaran, perabaan penciuman, perasa atau pengecap serta indera kinestetik. Perabaan dan pendengaran yang terlatih denga baik akan sangat membantu anak tuna netra untuk mengatasi keterbatasan dasar di atas, sehingga kedua indera tersebut dapat menggantikan indera penglihatan dalam memahami dan mengenal lingkungan.

Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan formal di sekolah, karena dalam proses belajar mengajar guru adalah komponen dominan yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi untuk mencapai hal itu tidak mudah, banyak hal yang mempengaruhi anak didik untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, mesalnya kemampuan, minat, motifasi dan kondisi tempat belajar, sarana dan prasarana belajar. Semua faktor tersebut secara langsung mempengaruhi dan berinteraksi terhadap proses belajar anak.

Salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan alat Bantu atau sarana belajar yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak didik. Prof. Dr.S. Nasution. M.A mengemukakan bahwa alat-alat palajaran dapat memberikan bantuan besar kepada guru dan murid. Lambat laun alat pelajaran tersebut akan banyak digunakan dalam pengajaran bila telah disadari manfaatnya.

Belajar dengan menggunakan sarana belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan akan sangat membantu pencapaian hasil belajar yang optimal. Di antara alat Bantu belajar yang digunakan oleh anak sebagai upaya untuk memahami isi bacaan atau bahan pelajaran adalah kaset rekaman dan "Reading Service". Pemanfaatan "Reading Service" kebanyakan digunakan diluar jam pelajaran untuk menambah perbendaharaan informasi tentang beberapa bahan pelajaran atau bacaan yang sulit didapat dalam bentuk Braille. Sedangkan kaset rekaman yang dimaksud adalah kaset rekaman yang berisi materi pelajaran.

Kedua media tersebut di atas sangat membantu anak tuna netra dalam upaya mencapai hasil yang optimal.

Karena dengan hilangnya atau berkurangnya fungsi penglihatan, anak tuna netra terpaksa harus menggantungkan diri pada indera-indera yang lain, diantaranya indera pendengaran. Maka untuk mempermudah anak dalam menerima dan memahami pelajaran, terutama pada pelajaran IPS, lebih ditekankan pada fungsi pendengaran dan media belajar yang sesuai dengan hal tersebut adalah media belajar kaset rekaman dan reading service.

Test dilakukan peneliti pada siswa tuna netra adalah sebelum pengajaran pada media dilaksanakan dan untuk hasil niai post test diperoleh sertelah hasil pembelajaran dengan media selesei.

Metode test peneliti digunakan untuk mengetahiu pengaruh dari penggunaan kaset rekaman dan reading service dalam memahami isi bacaan terhadap pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi anak tuna netra dengan prosedur pelaksanaan sebagai berikut :

1. Melakukan Pre-test.

Sebelum pembelajaran dengan media dilakukan, siswa diberi soal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, soal yang diberikan terdiri dari 30 soal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, adapun cara penilaian adalah apabila siswa dapat menjawab soal dengan benar diberi nalai 1 (satu) dan apabila salah diberi nilai 0 (nol).

2. Kegiatan pembelajaran sebagai treatmen

Setelah siwa melakukan pre-test, siswa diberika perlakuan materi dengan media kaset rekaman. Materi tersebut aadlah pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pokok bahasan yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum dan GBPP di sekolah yang peneliti lakukan. Demikian juga dengan media reading service, materi yang digunakan adalah pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan kaset rekaman dan 'reading Service' berpengaruh terhadap Ilmu Pengetahuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media tersebut

dapat mempermudah anak tuna netra dalam memahami isi bacaan terutama pada pengajaran Ilmu Pengetahuan sosial.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yakni pada penerimaan pesan yang dilakukan secara verbal/hanya dengan kata-kata meskipun penelitian tersebut menggunakan media sebagai alat pendukungnya.

Perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini adalah pada pokok bahasan. Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada materi yang telah diajarkan yakni materi Ilmu Pengetahuan sosialsehingga kata-kata yang terdapat pada materi tersebut sebagian besar telah dipelajari/dimengerti oleh remaja tuna netra. Sedangkan pada penelitian yang sekarang membahas mengenai segala rangsangan pesan yang menyentuh remaja tuna netra yang berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dan dengan menggunakan media maupun secara langsung

Jadi kata-kata yang diterima oleh tuna netra dalam penelitian ini adalah mengenai segala hal baik pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara Sistematik penelitian atau riset berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari, memahami, mengkaji, mencari jawaban dan lain-lain.

Dalam suatu penelitian, metode merupakan suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bila penelitian bersifat alamiah, maka perlu menggunakan metode ilmiah agar data yang dipeoleh dapat dipecahkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, akan memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka mengungkapkan pandangan dunianya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang memiliki beberapa kelebihan bila dibanding dengan penelitian lainnya. Antara lain :

- Menyajikan secara langsung hakekat antara penelitian dengan informasi
- Lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.
- Akan terjadi interaksi antara peneliti dengan kenyataan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik deskriptif, sebuah teknik yang bertujuan guna menjelaskan dan memberikan gambaran tentang suatu gejala subyek penelitian secara terperinci berupa kata-kata tertulis dari orang-

orang dan perilaku yang diamati sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk kelanjutan dan keberhasilan sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan subyektif karena dalam pendekatan ini peneliti akan mengamati fenomena prilaku dengan menafsirkan apa yang dilakukan orang 11

B. Subyek penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini mengenai pemahaman dari pesan verbal peneliti memilih remaja tuna netra sebagai subyek penelitian dengan alasan karena peneliti melihat bahwa meskipun kehilangan salah satu indera yang paling penting dalam berorientasi dengan lingkungan dan menerima pesan secara visual tuna netra tetap bisa berkomunikasi dan dapat mengikuti pelajaran di sekolah mereka seperti yang dilakukan orang 'awas'.

Lokasi penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti memilih SLB Negeri Gedangan yang berlokasi di Jl. Raya Sedati Km. 2 Kecamatan Gedangan, dengan pertimbagan bahwa disekolah luar biasa ini terdapat kelas yang dikhususkan untuk siswa yang memiliki kerusakan pada indera penglihatannya (buta).

Dalam kelas ini siswa tuna netra akan berinteraksi dengan pengajar, dengan siswa lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang diteliti dalam penelitian ini adalah interaksi remaja tuna netra dalam menerima pesan yang

¹¹ Deddy mulyana, DR, M.A. Mwtodologi Penelitian Kualitatif Pt. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, h. 32

hanya dengan menggunakan kata-kata yang diterimanya dari pengajar, teman, atau orang lain.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dapat berupa data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kepustakaan.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer, seperti;

- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan remaja tuna netra, Kepala sekolah, Guru dan orang-orang di sekitar remaja tuna netra, orang tua tuna netra dan ibu asrama - Observasi di lokasi penelitian.

Disini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dilokasi penelitan dengan tujuan untuk mendapatkan 'gambaran' kondisi lingkungan tuna netra, selain itu tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi/data-data yang berhubungan dengan tuna netra serta untuk interaksi dalam mengenal lingkungan sekitar.

Dan lain-lain yang bersumber atau yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Sedangkan data sekunder seperti ;

- Studi pustaka maupun dokumen-dokumen lain yang dilakukan pada waktu awal maupun pada saat penelitian lapangan sebagai bahan rujukan bagi peneliti kemudian dilakukan analisis secara mendalam terhadap data-data tersebut.

Informan

Penentuan Informan dilakukan dengan mengikuti pola snow-ball¹² hingga mencapai titik kejenuhan dalam arti kelengkapan dan validasi informasi cukup untuk kepentingan analisis.

Peneliti pada awalnya menentukan informan kunci terlebih dahulu sehingga sebagai pembuka jalan untuk membujuk orang lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penulisan.

Pertama-tama peneliti menhubungi Kepala Sekolah SLB Gedangan sebagai salah satu orang yang menunjukkan peneliti untuk masuk di lapangan dan sekaligus mendapatkannya sebagai informan kunci untuk menunjuk informan berikutnya yakni siswa tuna netra dan disini pilihan informasi berkembang sesuai dengan kebutuhan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha menganal / mengetahui tahap-tahap penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis.

Ada lima tahap dilakukan dalam penelitian:

Tahap Pra Lapangan

Pada tahap awal peneliti:

1. Menysun rancangan penelitian,



¹² Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Penerbit UI Press, Jakarta, 1986, h.165-166

Pada tahap awal peneliti melakukan perencanaan penelitian, disini peneliti merencanakan dan menentukan obyek penelitian, lokasi penelitian dan lain-lain serta membuat proposal penelitian.

2. Memilih lokasi penelitian,

Sebelum masuk ke lokasi penelitian, peneliti mempertimbangkan dan melakukan survey ke beberapa tempat dengan tujuan untuk menetapka lokasi penelitian

3. Mengurus perijinan,

Setelah menentukan lokasi penelitian dan menetapkan sebagai lokasi penelitian maka peneliti segera mengurus perijinan

- 4. Memilih informan,
- 5. Menilai lokasi penelitian,
- 6. Dan lain-lain yang berkaitan dengan persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian.

Di sini peneliti sebagai penentu hal-hal yang berkaitan debngan persiapan penelitian di SLB Gedangan.

Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti:

1. Memasuki lokasi penelitian,

Setelah mendapatkan ijin/persetujuan dari pihak SLB maka langkah yang dilakukan peneliti adalah memasuki lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran secara jelas keadaan maupun kondisi lokasi tersebut..

2. Memahami lokasi dan informasi yang ada,

Pada tahap ini peneliti telah memasuki lokasi penelitian dan peneliti mencoba memahami lokasi serta segala bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian ini secara tertulis maupun lisan

- 3. Ikut berperan serta di dalamnya,
- Menjalin keakraban hubungan dengan obyek penelitian sekaligus mengumpulkan data yang sesuai dalam penelitian.

Disini peneliti mencoba menjalin keakraban dengan siswa tuna netra maupun dengan orang yang berada disekitarnya. Disamping itu peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan dengan mereka.

Tahap Pengumpulan Data

Yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- 1. Mefokuskan batasan studi,
- 2. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan,
- 3. Mencatat data.

Tahap Analisis data

Tahap analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Pada tahap analisis data ini peneliti mengatur dan mengurutkan data yang diperoleh selama melakuknam penelitian yang berupa;

- Wawancara
- Catatan lapangan
- Dokumen-dokuman yang ada

- Dan lain-lain yang mendukung pada tahap penelitian.

Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, Peneliti menyusun data yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selama melakukan penelitian agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan maka, data tersebut dapat diperolek melalui :

Observasi

Adalah proses pengamatan yang cermat pada tujuan tertentu, atau merupakan hasil dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari suatu rangsangan, sesuatu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan fenomenasosial dan gejala-gejala psikis dalam mengamati dan mencatat.

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk membantu memperoleh data-data tentang hal-hal sebagai berikut :

- a. Keadaan tempat dan ruang dimana situasi sosial sedang berlangsung.
- b. Benda atau peralatan yang ditemukan pada situasi sosial termasuk letak dan penggunaannya.
- b. Para pelaku dan karakteristiknya seperti status, jenis kelamin, usia, dan lain-lain.

- c. Kegiatan yang sedang berlangsung.
- d. Tngkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas
- e. Peristiwa yang berlangsung
- f. Waktu berlangsungnya aktifitas.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam situasi bebas (di luar jam pelajaran sekolah dan waktu luang pada saat di sekolah).

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka secara lisan dengan informan dan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulan-ulang.

Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Hal ini akan memungkinkan melacak jawaban atau mendapatkan penjalasan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap penting dalam memberikan informasi / data antara lain :

- Remaja tuna netra
- Guru kelas tuna netra
- Kepala sekolah SLB
- Pengurus asrama
- Orang tua remaja tuna netra

Catatan lapangan

Menurut Bogdan dan Iklen yang dikutib oleh Moleong catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitati.

Setelah peneliti mengadakan pengamatan di lokasi penelittian dan melakukan wawancara dengan informan, maka peneliti segera membuat catatan lapangan. Catatan lapangan berisi mengenai inti dari pembicaraan atau pengamatan yang dilakukan peneliti selama dilokasi penelitian.

Kajian tentang isi Dokumen

Menurut Gubah dan Lincolin yang dikutip oleh Moleong memberikan definisi mengenai bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan , dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Kajian isi dilakukan peneliti dengan cara melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada, karena dapat digunakan sebagai pendukung dan dapat memperluas data-data yang telah ditemukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Tujuan dari analisis data ini antara lain sebagai berikut :

- Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalahmasalah penelitian
- memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian
- untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian
- 4. bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saransaran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis induktif, kita berangkat dari fenomena lapangan yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data adalah

- Mempelajari data-data atau dokumen yang tersedia dari sumber, seperti hasil wawancara, foto, dokumen pribadi, dan sebagainya.
- Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau rangkuman dari data yang diperoleh.
- Penyusunan data yang dikategorikan dalam satuan uraian sehingga terbentuk suatu kesimpulan.

Dalam tahap ini setelah peneliti berhasil mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian melakukan analisis data yaitu mencari perbandingan (komparatif) dan hubungan (korelasi) antara data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan teori yang telah ada.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian teknik keabsahan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan terutama dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini diperlukan beberapa hal agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Perpanjangan Keikutsertaan

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsrtaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kongkrit setelah batas waktu penelitian yang ditentukan telah habis. Setelah peneliti mengadakan penelitian, hasil penelitian tersebut kemudian diujiakan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan prosedur penelitian. Akan tetapai jika dalam pengujan tersebut hasil yang diperoleh kurang memberikan 'gambaran' hasil dari penelitian, maka langkah yang dilakukan peneliti yakni meminta ijin kembali ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang lebih kongkrit.

Ketekunan Pengamatan

Maksud dari ketekunan pengamatan disini adalah untuk menemukan ciriciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Denan kata lain hendaknya mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti untuk memperoleh kedalaman data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan teori sebagai penjelas pembanding (Rival Eksplanation).

Selain itu triangulasi dengan sumber sebagai pembanding dan mengecek suatu informasi data yang diperoleh melalui penelitian dengan sumber data yang lain.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, penulis telah mengadakan penalitian di lembaga pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Gedangan Sidoarjo. Dalam bab ini akan penulis kemukakan hal-hal yang berhubungan dengan data hasil penelitian secara singkat Berikut ini uraian gambaran tersebut:

1. Sejarah berdirinya SLB Gedangan

Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan atau SLB Negeri Gedangan ini memiliki perjalanan yang cukup panjang. Sebelumnya lembaga pendidikan ini bernama SD Laboratorium SGPLBN Surabaya yang bertempat di daerah Wonokromo, tepatnya di belakang rumah sakit islam Sti Khadijah dan wisma guru.

SD Laboratorium SGPLBN Surabaya ini didirikan pada tahun 1974 atas prakarsa seluruh dosen SGPLBN.

SGPLBN adalah sekolah guru pendidikan luar biasa negeri yang mendidik dan melatih calon-calon guru pendidik luar biasa. SGPLBN memiliki sekolah untuk uji coba dan praktek bagi mahasiswa SGPLBN tersebut. Pada tahun 1989 SD Laboratorium SGPLB Negeri Surabaya tersebut di pindahkan di Gedangan karena menyesuaikan dengan SGPLBN yang pindah tempat di Jalan Sedati KM 2 Gedangan. Nama SD Laboratorium SGPLB Negeri Surabaya kemudian diganti menjadi SLB latihan SGPLB Negeri Surabaya dan pad tahun 1996 ada alih fungsi dari SGPLB Negeri Surabaya menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP UNESA) dengan program guru pendidika luar biasa atau PGLB FIP UNESA dan pada saat itu pula SLB latihan SGPLB Negeri Surabaya pun berubah menjadi SLB Negeri Gedangan sampai sekarang.

Berdiri pertama kali - Tempat : Wonokromo Surabaya

- Nama : SD Laboratorium SGPLB Negeri

Surabaya

- Kepala sekolah I : Drs. M. Talkah

(Periode 1974 - 1986)

II : Drs. Paito

(Periode 1979 – 1986)

III : Ismaningiah, Spd

(Periode 1987 – 1989)

Dipindahkan - Tempat : Gedangan Sidoarjo

- Nama : SLB latihan SGPLB Negeri

Surabaya

- Kepala sekolah : Ismanaingjah, Spd.

(Periode 1989 - 1996)

- Nama : SLB Negeri Gedangan

- Kepala sekolah : Ismaningjah, Spd.

(Periode 1996 – sekarang)

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan

Nomor Statistik : 282000

Propinsi : Jawa Timur

Otonomi Daerah : -

Kecamatan : Gedangan

Desa : Wedi

Jalan dan nomor : Jl. Sedati KM.2 Nomor 21

Kode pos : 61254

Telepon : Kode Wilayah 031 Nomor 8918533

Fax :-

Daerah : Perkotaan X Pedesaan

Status Sekolah : X Negeri Swasta

Kelompok Sekolah : -

Akreditasi :

Surat Keputusan : Nomor 107/0/97 Tanggal 16 Mei 1997

Tahun berdiri : 1974

Tahun Penegrian	: Tahu	n 1997				
Kegiatan Belajar Mengajar	: X	Pagi			Pagi da	an siang
Bangunan Sekolah	: X	Milik S	endiri			Bukan
Jarak ke Pusat Kecamatan	:-					
Jarak Ke Pusat Otoda	:-					
Letak pada Lintasan	: X	Desa		Kabupa	aten	
Propinsi						
Perubahan Sekolah	: SD L	aborator	ium SC	SPLB N	egri tah	un 1974
	SLB	Latihan S	SGPLB	Negri t	ahun 1	989
	SLB	Negri Ge	edangai	n tahun	1997	
Jumlah Keanggotaan	:-					
Organisasi Penyelenggaraan	: X	Pemeri	ntah			
		Yayasa	n			
		Masyar	akat			
		Organis	sasi			

2. Letak Geografis SLB Gedangan

Lembaga yang dijadikan obyek penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi siswa yang memiliki kerusakan pada organ tubuhnya. Termasuk siswa yang memiliki kerusakan pada indera penglihatannya (tuna netra). Lembaga ini terletak di Jalan Raya Sedati KM.2 Gedangan Sidoarjo. Letak Lemba pendidikan ini berada di Desa Wedi Kecamatan Gedangan.

Menurut pengamatan penulis, lokasi SLB ini cukup strategis. Untuk menuju lokasi tersebut kita bisa berjalan kaki saja karena tempatnya dari jalan besar tidak begitu jauh hanya kurang dari 1 kilo meter, disamping itu sarana transportasi menuju ke SLB Gedangan sangatlah mudah dan bisa dijangkau dengan lin.

Selain itu daerah sekitar SLB Gedangan ini merupakan daerah pendidikan.

Dari tingkat dasar, menengah hingga Universitas yang berada di sekitar lingkungan SLB. Lembaga pendidikan tersebut antara lain ; SDN Percobaan Surabaya, SMU Negeri I Gedangan, Universitas Negeri Surabaya.

Adapun batas-batas dari SLB Gedangan ini adalah :

Sebelah barat dibatasi dengan kampusPGLB UNESA Surabaya

Sebelah timur dibatasi dengan asrama siswa SLB Negeri Gedangan

Sebelah utara dibatasi dengan SMU Negeri I Gedangan

Sebalah selatan dibatasi dengan asrama mahasiswa PGLB UNESA Surabaya

Bangunan yang dimiliki lembaga poendidikan ini cukup luas denagn mempunyai 12 kelas yang menampung siswa sejumlah 112 orang dari kelas TK sampai dengan SMU.

Didalam Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan ini juga terdapat beberapa ruang kelas yang disediakan bagi siswa dengan jenjang pendidikan yang ada, mulai dari TK, SD, SLTP hingga SMU sesuai dengan PP 72 tahun 1991 dan SK Mendikbud No: 0491/n/1992 tanggal 30 November 1992, satuan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus untuk PLB yaitu TKLB untuk jenjang pendidikan pra sekolah, SDLB dan SLTPLB untuk jenjeng pendidikan dasar (9 Tahun) dan SMLB untuk jenjang pendidikan menengah.

o TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa)

TKLB pada jenjang pra sekolah berfungsi sebagi bentuk pelayanan dini, agar tuna netra memperoleh kesiapan fisik, mental, prilaku dan sosial guna mengikuti pendidkan pada SD atau SDLB dengan ketentuan:

- a. Lama pendidikan di TKLB yakni 1 sampai 3 tahun
- b. KBM dilaksanakan dengan mengunakan prinsip belajar sambil bermain
- c. usia sekurang-kurangnya 3 tahun
- d. Guru TKLB adalah guru kelas yang dapat memprogramkan bersama anak awas.

• SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)

SDLB menyiapkan agar siswa tuna netra dapat melanjutkan pendidikannya ke SLTP atau SLTPLB dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Lama pendidikan 6 tahun
- b. Guru SDLB adalah guru kelas
- c. Usia minimum pada waktu masuk sekolah 6 tahun
 - o SLTPLB (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa)

SLTPLB termasuk jenjang pendidikan dasar dengan ketentuan:

- a. Lama pendidikan 3 tahun
- b. Materi pendidikan untuk program umum hanyalah 45 % dan materi pendidikan untuk program keterampilan 52 %. Dengan harapan tamatan SLTPLB dapat memiliki keterampilan praktis yang dapat dipergunakan untuk membiayai hidupnya secara mandiri. Selain mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke SMLB
- c. Guru SLTPLB adalah guru bidang studi
- d. Syarat untuk diterima di SLTPLB adalah tuna netra tamatan SDLB atau SD/MI
 - SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa)

SMLB adalah sekolah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan anak tuna netra agar memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat mandiri di masyarakat dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Nama pendidikan 3 tahun
- b. Syarat untuk diterima di SMLB adalah tuna netra tamatan SLTPLB atau pendidikan yang setara atau sederajad (SLTP , MTS)
- c. Guru SLMB adalah guru bidang study.
- d. Materi progam keterampilan yang diberikan cukup tinggi, dengan harapan agar siswa tamatan SMLB dapat menggunakan keterampilannya untuk hidup di masyarakat secara mandiri.

Tabel I

No		Ketunaan																					
	Satuan	,	4	ı	В	1	С		CI		D		DI	ı	E		G						
	Pendidikan	٦	r.	٦	Г.	•	Г.		T.	1	г.		т.	٦	г.		Γ,						
	Netra		Netra		ngu	Gra	hita	Gr	ahita	Da	ksa	Da	ksa	La	ras	Ga	nda						
										<u></u>			dang		gan		dang					Jum	
		L	Р	L	Р	L	Р	L	Р	L	Р	L	Р	L.	P	L	Р	L	Р				
1	TKLB										}												
	Kelas A			2	1	4	1				1							6	3				
	Kelas B			1	2	2	3											3	5				
	Sub Jumlah			3	3	3	4				1							9	8				
2	SDLB																						
	Kelas I			1	1	4	4	4	3					1				10	9				
	Kelas II				1	4	2	4	2						 	-		8	5				
	Kelas III	1			4	3	3								 -			8	3				
	Kelas IV	1	1	1	2		-	5	1			1						7	4				
	Kelas V			1	1	2	3			1		1			 -			3	5				
	Kelas VI					2	1			1		 						3	1				
	Sub Jumlah	2	1	3	5	16	6	1	1	1	1	 						39	27				
3	SMPLB											†											
	Kelas I			2	1	4	1		1							 	 	6	3				
	Kelas II			 	-	3	1	2							-			5	1				
	Kelas III			2	1	1	2					 				 		3	3				
	Sub Jumlah			4	2	8	4	2	1			 			 			14	7				
4	SMLB				-	-						1		ļ		-	 						
	Kelas I	 -			1		ļ	3										3	1				
	Kelas II							1				\vdash	-					1					
	Kelas III				1	-	2					 							3				
	Sub Jumlah				2	-	2	4				\vdash				 		4	4				
	Jumlah	2	1	10	12	30	23	22	7	1	2	1		1				66	48				

Perkembangan SLB Negeri Gedangan ini bukan hanya dapat dilihat dari jumlah siswanya saja akan tetapi kita bisa melihat dari sarana dan prasarananya yang terus dilenkapi.

Pada awalnya sarana dan prasarananya yang dimiliki SLB Negeri Gedangan ini sangat minim sekali. Hal ini tentu membawa dampak bagi proses belajar mengajar . Akan tetapi dengan dukumngan dari berbagai pihak, akhirnya SLB Negeri Gedangan setahap demi setahap mulai membenah diri dalam penyediaan sarana dan prasarananya. Hal ini dapat dilihat dari table berikut ini

Tabel II

Daftar sarana dan prasarana SLB Negeri Gedangan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Kepala Sekolah	1
2.	Kantor / Ruang Guru	1
3.	Kantor Administrasi / Tata usaha	1
4.	Lapangan Basket	1
5.	Lapangan Bulu tangkis	1
6.	Lapangan untuk kegiatan Pramuka	1
7.	Sanggar	1
8.	Sarana bermain untuk TKLB	1
9.	Asrama siswa SLB Negeri Gedangan	1
10.	Kantin	1

Selain daftar sarana dan prasarana diatas yang berbentuk bangunan, SLB Negeri Gedangan masih memiliki beberapa sarana untuk kegiatan ekstra kulikuler seperti ; sarana untuk kegiatan pramuka, bola voly, dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar tentunya kita tidak akan peran serta dari tenaga edukatif maupun tenaga tata usaha. Di SLB Negeri Gedangan tenaga edukatif yang dimiliki sangat banyak. Itupun masih dibagi lagi antaara tenaga edukatif yang mengajar dalam bidang studi formal (guru) dan tenaga edukatif yang mengajar bidang studi non formal atau yang mengajar kegiatan ekstra kulikuler (pelatih) untuk lebih jelasnya kita bisa melihat pada table II.

Tabel III Daftar Nama Pengajar

No	Nama	Lulusan	Mengajar
1	Ismaningjah, Spd	PLB	Kepala Sekolah
2	Lilik Adiningsih, Spsi	Psikologi	Matematika
3	Susmiati, Spd	PLB	PPKN
4	Hari Setyo Budi, Spd	PLB	Bahasa Indonesia
5	Alo Sundusiah, Spd	PLB	Guru Kelas
6	Siti Ngaisah, Spd	PLB	Guru Kelas
7	Nunik Farisih k, Spd	PLB	Guru Kelas
8	Lilis marwiyan, Spd	PLB	Guru Kelas
9	Supatmi, Spd	PLB	Guru Kelas

Kelas Kelas Kelas Kelas ampilan
Kelas Kelas ampilan
Kelas ampilan
ampilan
Kelas
Kelas
Kelas
Kelas
Kelas
sa Indonesia
Kelas
idikan Agam
; I
Kelas
Kelas
sa Inggris
sa Inggris
Kelas
Kelas

30	Suprihatin	SGPLB	Guru Kelas
31	Dra. Mimi Irawati	PLB	Guru Kelas

Sedangkan yang menjadi tenaga pelatih untuk kegiatan ekstra kulikuler di SLB Negeri Gedangan berjumlah 4 pelatih . Hal ini seperti pada tabel III

Tabel IV

Daftar Nama Pelatih

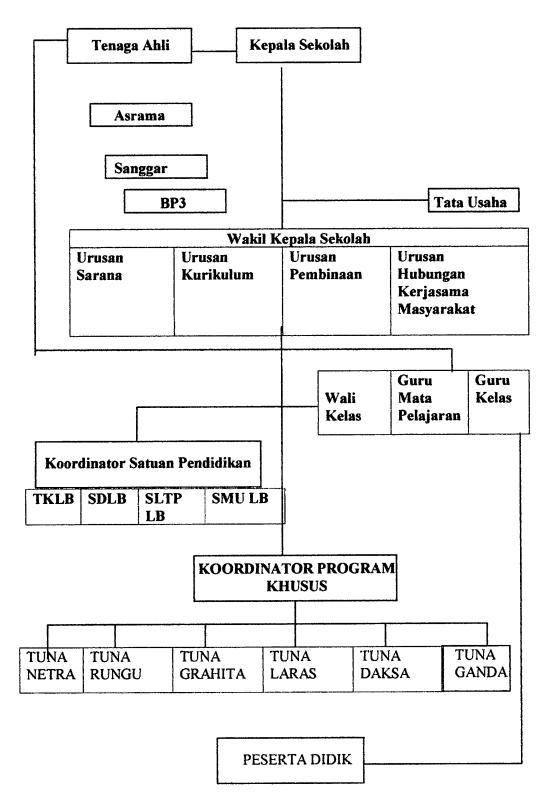
Nama Pelatih	Jenis Kegiatan Ekstra Kulikuler
Wahyu Hidayah	Olah raga
Ary Kusmindarto, Spd	Pramuka
Dra.Lilis Retnowati	Kesenian
Evy Nurhayati, Spd	Kesenian
	Wahyu Hidayah Ary Kusmindarto, Spd Dra.Lilis Retnowati

Untuk membantu kelancaran-kelancaran dalam urusan administrasi baik itu menyangkut masalh keuangan, surat menyurat sampai pada bidang kebersihan serta keamanan, maka SLB Negeri Gedangan mengambil tenaga-tenaga di bidang kebersihan serta keamanan yang berjumlah 9 orang seperti yang tercantum dalam table IV

Tabel V

No	Nama	Jabatan
1	Kusairi	Keamanan
2	Ibu Santoso	Keamanan
3	Sulchan	Pembantu Pelaksana
4	Elly Syshyati	Pengurus A
5	M.Said	Kebersihan Ruangan
6	M.Yusuf	Kebersihan Ruangun
7	Muchlisin	Kebersihan Halaman
8	Sutiyo	Kebersihan Halaman
9	Ida Chridtiani	Tata Usaha

Struktur Organisasi SLB Negeri Gedangan



b. Gambaran Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SLB Negeri Gedangan dengan subyek penelitian Remaja Tuna Netra yang bersekolah di SLB Negeri Gedangan. Remaja tuna netra tersebut berjumlah 3 Orang yang menempati jenjang pendidikan yang berbeda-beda.

Adapun identitas dan latar belakang dari subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

I. Nama

: Devi Shinta Antika Puri

Panggilan

· Devi

Tempat tanggal lahir

: Sidoario 13 Mei 1994

Agama

: Islam

Usia

: 12 Tahun

Jenis Kelamin

: Perempuan

Alamat

: Desa Keboan sikep Rt.6 Rw 2 Gedangan Sidoarjo

Pendidikan

: SDLB

Bahasa yang digunakan sehari-hari : Bahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan di Sekolah : Bahasa Indonesia

Kelainan Bawaan

: Buta / tidak dapat melihat

Alat Bantu yang digunakan dalam proses belajar: Reaglate, peta buta, mesin ketik

brahille

Devi merupakan satu-satunya siswa perempuan kelas A di Sekolah ini, ia termasuk siswa yang rajin. Devi selalu didampingi/diantar ibunya kalau ia berangkat ke sekolah dan menurut ibunya devi adalah anak yang rajin tapi pemalu. Ia rajin berangkat sekolah meskipun kadang badannya kurang sehat. Devi memang dekat dengan ibunya jadi kalau ada apa-apa ia selalu menanyakan kepadanya karena ia anak yang selalu ingin tahu mengenai segala sesuatu yang belum pernah ia dengar/mengerti

Ibunya Devi menceritakan kepada peneliti bahwa Devi pernah mengalami kebingungan ketika ia mendapatkan teman baru kemudian temannya tersebut mengadakan komunikasi dengannya setelah itu Devi pulang kerumah dan bertanya kepada ibunya mengenai pembicaran yang dilakukan dengan temannya. Devi merasa binggung dengan pembicaraan teman barunya tersebut karena temannya itu menggunakan bahasa 'gaul' kemudian ibunya menjelaskan kepada devi arti dari kata-kata yang belum ia mengerti. Bagi Devi awalnya ia masih binggung akan tetapi lama-lama ia sudah bisa mengerti maksudnya. Dengan mendengar televisi dan membaca majalah remaja maka ia bisa lebih banyak mengerti kata-kata 'gaul'/kata-kata yang baru saat ini

Devi termasuk anak yang pemalu jadi ia hanya bergaul dengan teman sebayanya yaitu tetangga rumahnya karena kebetulan rumah devi komplek perumahan jadi temannya tidak terlalu banyak.

II. Nama : Muhammad Abdurrokhim

Panggilan : Rokhim

Tempat tanggal lahir : Bondowoso, 11 Oktober 1994

Agama : Islam

Usia : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Dusun Krajan Rt.4 Rwl Desa Kejaten

Kec.Bondowoso

Pendidikan : SDLB

Bahasa yang digunakan Sehari-hari : Bahasa Indonesia, Bahasa Madura

Bahasa yang digunakan Di Sekolah : Bahasa Indonesia

Alat Bantu yang digunakan dalam proses belajar: Reaglate, peta buta, mesin ketik

brahille

Rokhim adalah siswa SLB gedangan, ia berasal dari Desa kejaten_bondowoso. Rokhim ini mempunyai darah Madura karena ayahnya adalah orang madura sedangkan ibunya berasal dari Bondowoso. Di SLB gedangan ini rokhim tinggal di asrama bersama siswa SLB lainnya yang berasal dari luar kota sidoarjo.

Rokhim ini termasuk remaja yang aktif dan mempunyai percaya diri tinggi kebiasaan yang suka dilakukan sehari-hari adalah bermain. Ia senang sekali bermain dengan teman-temannya baik teman sekolah maupun teman asrama sehingga ia cepat sekali hafal mengenai lingkungan sekitar selain itu ia cepat sekali akrab dengan orang, daya ingatnya yang tinggi sehingga ia bisa mengenal seseorang dengan hanya mendengar suaranya.

Rokhim menceritakan kepada peneliti bahwa ia pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi pada awal ia berada di asrama tersebut karena bahasa yang ia gunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa madura, maka Ia menggunakan bahasa madura tersebut di asrama dan tentu saja teman-temannya tidak tahu maksud dari pembicaraan rokhim sehingga teman-temannya hanya bisa diam dan ada juga salah satu temannya yang mengatakan kalau ia tidak tahu artinya. Setelah kejadian itu ia berusaha untuk belajar bahasa Indonesia dan jawa. Pada awalnya sulit karena kebiasaan sehari-harinya selama berada dirumah ia menggunakan bahasa madura akan tetapi lama-lama iapun bisa dan itu tidak mudah karena membutuh kan waktu yang lama.

Peneliti juga menanyakan bagaimana ia memberitahukan kepada orang tuanya menganai keadaan dirinya di asrama, karena orang tua Rokhim berada di lain daerah yakni di Bondowoso, Rokhim mengatakan bahwa ia juga masih dapat berkomunikasi dengan orang tua dan keluarganya melalui telapon dan surat, menurut rokhim ia biasanya mengirimkan surat dengan huruf Brahille kemudian ia mengirimkan suratnya melalui kantor pos tanpa biaya.

III. Nama : Rahmadani Sawung S

Panggilan : Dani

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo 16 Pebruari 1996

Agama : Islam

Usia : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Keboan sikep, Gedangan Sidoarjo

Pendidikan : SDLB

Bahasa yang digunakan sehari-hari : Bahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan di Sekolah : Bahasa Indonesia

Kelainan Bawaan : Buta / tidak dapat melihat

Alat Bantu yang digunakan dalam proses belajar: Reaglate, peta buta, mesin ketik

brahille

C. Deskipsi hasil Penelitian

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dijadikan tempat untuk mencapai ilmu pengetahuan, melatih diri di bidang keterampilan serta mengembangkan bakat anak, bagi anak normal maupun anak cacat atau berkelainan.

Lembaga pendidikan bagi anak-anak berkelainan disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Di Desa Gedangan terdapat sekolah luar biasa, di tempat ini terdapat beberapa kelas yang digunakan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus antara lain:

- 1. SLB A untuk mendidik anak Tuna Netra
- 2. SLB B untuk mendidik anak Tuna Rungu
- 3. SLB C untuk mendidik anak Tuna Grahita
- 4. SLB D untuk mendidik anak Tuna Daksa
- 5 SLB E untuk mendidik anak Tuna Sosial
- 6. SLB F untuk mendidik anak Tuna Jenius

Di dalam sekolah tersebut terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh para siswa terutama siswa tuna netra, berbagai alat pendukung disediakan untuk siswa tuna netra untuk membantu perkembangan pengetahuan mereka terhadap lingkungan sekitar.

Selain diberikan fasilitas-fasilitas pendukung siswa tuna netra juga dibimbing oleh beberapa pengajar yang ahli pada bidangnya, karena materi yang diberikan tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan akan tetapi siswa tunanetra juga diajarkan beberapa keterampilan.

Siswa tuna netra yang dididik di sekolah ini berjumlah 3 orang masingmasing siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, (seperti yang telah dijelaskan pada gambaran subyek penelitian), di lembaga pendidikan luar biasa ini mereka diharapkan mendapat pengetahuan dan dapat berinteraksi dengan lingkunmgan seperti orang 'awas'.

Pada waktu berada di lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode dengan mengadakan Observasi di lokasi dan wawancara, hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan yakni mengenai:

- 1. Verbalisasi pesan remaja tuna netra
- 2. Faktor pendukung remaja tuna netra dalam Verbalisasi
- 3. Hambatan-hambatan remaja tuna netra dalam Verbalisasi

1. Verbalisasi pesan remaja tuna netra

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti mencoba mengamati interaksi remaja tuna netra. interaksi yang dilakukan antara lain:

- a. Interaksi remaja tuna netra dengan non tuna netra
- b. Interaksi remaja tuna netra dengan siswa tuna netra

a. Interaksi remaja tuna netra dengan non tuna netra

Dalam hal ini peneliti mengamati interaksi yang dilakukan antara remaja tuna netra dengan non tuna netra yakni orang-orang yang berada disekitar mereka/dilokasi penelitian seperti kepala sekolah, pengajar, orang tua tuna netra, ibu asrama. Interaksi antara remaja tuna netra dengan pengajar diamati peneliti di

dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Setelah itu peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu pengajar diluar jam pelajaran.

- Bagaimana metode pengajaran bagi siswa tuna netra kalas ini Bu?
- Metode yang digunakan pengajar untuk siswa tuna netra di SLB ini antara lain:
- 1. Guru menerangkan murid menyimak/mendengar
- 2. Guru menerangkan murid menulis
- 3. Guru menerangkan murid meraba
- 4. Murid membaca guru menyimak/mendengar
- Bagaimana cara melihat siswa dapat mengerti dan menerima materi yang ihu herikan?
- Dalam metode pengajaran, materi diberikan secara langsung / secara lisan, setelah saya memberikan materi kemudian saya memberikan pertanyaan kepada mereka, dari sinilah saya bisa lihat tanggapan mereka. Tiap anak kan memiliki karakteristik yang berbeda jadi reaksi mereka pun berbedabeda, jika anak tersebut mendengarkan materi yang saya berikan maka anak tersebut bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan.
- Apakah pada proses belajar mengajar yang dilakukan secara lisan, siswa pernah mengalami kesulitan? bagaimana reaksi mereka?.
- Pernah, mereka pernah mengalami kesulitan pada waktu saya menerangkan kata-kata abstrak seperti warna, pelangi, bentuk-bentuk yang abstrak dan lain-lain, rata-rata mereka langsung menanyakan kepada saya.

Wawancara antara peneliti dengan pengajar tersebut merupakan salah satu

wawancara yang dilakukan peneliti dalam waktu bebas (atau di luar jam

pelajaran), selain dengan pengajar peneliti juga melakukan wawancara dengan

remaia tuna netra.

Setelah melakukan pengenalan dan pendekatan pada remaja tuna netra.

peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan judul

penelitian.

Kalau Ibu Guru menerangkan, apa yang kamu lakukan?

Devi : mendengarkan

Rokhim: mendengarkan

Dani : mendengarkan

Setelah Ibu Guru menerangkan, dan memberikan pertanyaan kepada

kamu, apa yang kamu lakukan?

Devi : ya ... saya jawab, tapi kalau saya tidak bisa ya saya diam.

Rokhim: kalau saya bisa saya menjawab tapi kalau saya nggak bisa saya

bilang ke Ibu Guru kalau saya nggak bisa

Dani : saya menjawab, tapi kadang pertanyaannya sulit

Apakah pelajaran yang diterangkan ibu guru semuanya bisa kamu

mengerti, apa yang membuat kamu sulit mengerti pada waktu belajar?

Devi : tidak semuanya saya mengerti, Pada waktu Ibu Guru

menerangkan mengenai warna, bentuk yang besar sekali, tinggi sekali,

pokoknya kalau Ibu Guru menerangkan seperti itu akau Cuma diam

kadang aku langsung tanyakan artinya kepada Ibu Guru.

Rokhim: tidak, saya itu bingung kalau mendengar kata-kata / bahasa yang belum saya dengar dan tidak tahu artinya kalau saya mendengar kata-kata itu saya males dan saya ngomongin yang lain.

Dani : kalau saya mendengar atau membaca kemudian saya tidak tahu artinya, kadang saya nggak menghiraukan.

Selain mengadakan wawancara dengan pengajar dan remaja tuna netra, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yangberada disekitar remaja tuna netra seperti : orang tua remaja tuna netra, kepala sekolah dan ibu asrama .

Sistem komunikasi yang dilakukan remaja tuna netrasebagian besar dilakukan secara lisan dan bersuara dalam penyampaian maupun penerimaan pesan untuk itu metode yang digunakan dalam metode pengajaran pada kelas A di SLB Negeri Gedangan ini sebagian besar juga dilakukan secara lisan dan langsung (Face to face). Tata cara penyampaian didalam kelas juga harus sesuai dengan metode pengajaran yakni letak bangku sisa menyerupai huruf U. seperti pada gambar

Gambar 1.3

Metode penyampaian ini dilakukan agar siswa dapat menangkap materi yang disampaikan pengajar, begitu pula sebaliknya, pengajar akan dapat mengetahui secara langsung tanggapan/reaksi siswa dalam proses belajar mengajar

b. Interaksi Remaja Tuna netra dengan Remaja Tuna Netra

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengamati interaksi antara remaja tuna netra dengan orang-orang non tuna netra akan tetapi peneliti juga mengamati interaksi remaja tuna netra dengan siswa tuna netra lain, karena di lokasi penelitian remaja tuna netra tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain (non tuna netra), mereka juga memiliki beberapa teman kelas.

Sebelum melakukan wawancara dengan remaja tuna netra, peneliti terlebih dahulu mencari informasi mengenai beberapa karakteristik remaja tuna netra kepada pengajar, orang tua siswa maupun dengan ibu asrama. Menurut keterangan orang tua, pengajar tuna netra (Ibu Mimin) bahwa Devi merupakan siswa yang senang sekali ngobrol di dalam kelas maupun setelah jam pelajaran ia juga sering sekali memakai bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh temannya, sehingga teman sekelasnya sering menanyakan kadang juga mengeluh apabila ia bicara dengan Devi.

Setelah mendengar dan mengamati remaja tuna netra Devi dan Rokhim mengobrol pada jam kosong, peneliti melakukan pendekatan dan ikut berinteraksi dengan mereka. Dari situasi tersebut peneliti melihat dan mendengar bahwa ketika Devi menceritakan sesuatu kapada Rokhim dan Rokhim mendengarkan kemudian

Devi memberikan beberapa pertanyaan mengenai pendapatnya, Rokhim pun menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, akan tetapi ketika devi mulai berbicara dengan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti maka Rokhim terlihat bingung dan Rokhim mulai berbicara mengenai hal lainyang tidak ada hubungannya dengan yang diceritakan Devi.

Dari keterangan-keterangan yang didapat peneliti di lokasi tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa ketika remaja tuna netra mendengar rangsangan-rangsangan pesan maka mereka akan mencoba memahami pesan-pesan tersebut, setelah mereka menerima dan dapat memahami maka mereka akan memberikan respons. Respons yang muncul akan berbeda-beda sesuai dengan persepsi mereka.

Dalam hal ini ketika pengajar memberikan pertanyaan dari materi yang diberikan maka tuna netra dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, sebaliknya apabila tuna netra tidak mengerti pesan yang ada maka reaksi meraka hanya diam, kadang mereka juga memberika respon akan tetapi respons yang diberikan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri seperti pada pembicaraan yang dilakukan antara Rokhim dengan Devi, dalam pembicaraan tersebut Devi mencoba memberikan pengertian kepada Rokhim akan tetapi Rokhim belum dapat memahami maksud pembicaraan Devi, sehingga reaksi Rokhim adalah mengalihkan pembicaraan lain yang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan..

Berkomunikasi bagi tuna netra merupakan sesuatu yang mudah dilakukan akan tetapi untuk dapat mengerti dan memahami pesan yang diterimanya mereka

mengalami kesulitan. Dalam hal ini fungsi indera pendengaran memiliki peran yang sangat penting terutama dalam komunikasi verbal. Pendengaran tuna netra dapat memberikan informasi mengenai keadaan disekitarnya, akan tetapi sifatnya sangat terbatas yaitu hanya jika lingkungan bersuara dan apabila rangsangan suara tersebut hilang maka akan menyebabkan tuna netra merasa dirinya terputus hubungan dengan lingkungan meskipun didepannya masih terdapat obyek/orang lain. Bagi tuna netra setiap rangsangan bunyi/suara yang ada mempunyai usaha untuk menjadi petunjuk atau sebagai alat Bantu dalam orientasi dan mobilitasnya dengan kata lain setiap suara yang didengarnya akan mempunyai peran sebagai pendorong tersendiri untuk mengembangkan pemahaman sebuah konsep dan pengenalan lingkungan.

Akibat dari kondisi seperti itu anak tuna netra hanya dapat menerangkan suatu konsep dengan benar tetapi ia sering tidak dapat mengenali objek tersebut secara jelas dan terperinci manakala objek tersebut diberikan kepadanya. Penjelasan remaja tuna netra mengenai suatu konsep, ide atau gagasan dilakukan secara verbal baik secara tertulis maupun lisan.

Memberikan penjelasan mengenai pesan yang dimaksud merupakan salah satu tujuan berkomunikasi Selain itu tujuan kita melakukan komunikasi adalah agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan sehingga umpan balik yang kita terima akan sesuai dengan harapan kita begitu pula dalam sistem pengajaran di SLB, pengajar yang bertindak sebagai komunikator tentu saja mengingginkan agar 'gambaran'/maksud dari materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa (komunikan). Begitupula

sebaliknya dengan komunikan, mereka ingin agar informasi atau pesan yang disampaikan dapat memberikan kejelasan bagi mereka yang ditangkap melalui fungsi indera mereka. Akan tetapi faktanya tidak semua materi yang disampaikan para pengajar dapat dipahami siswa tuna netra ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan dalam menyampaikan dan penerimaan materi/pesan seperti pengucapan kata yang terlalu cepat, penggunaan kata-kata baru/kata-kata yang belum dimengerti dan didengar sebelumnya, kurangnya 'gambaran' obyek yang ada. . Sehingga dalam memberikan respons dari pertanyaan lisan yang diberikan pada remaja tuna netra, yakni dalam memberikan jawaban/penjelasan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor pendukung tuna netra dalam verbalisasi pesan

Faktor pendukung bagi tuna netra merupakan media yang digunakan remaja tuna netra untuk dapat menerima, memahami, rangsangan pesan yang menyentuhnya sehingga mereka dapat memberikan respon dan penjelasan sesuai denga maksud pesan yang diberikan baik secara langsung maupun melalui media. Alat Bantu tuna netra adalah alat-alat yang dipergunakan tuna netra dalam mengembangkan atau meningkatkan pemahaman mereka terhadap lingkungan seperti meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami rute perjalanan, menambah pengetahuan dan kenyamanan dalam berinteraksi dan lain-lain.

Media atau alat Bantu bagi remaja tuna netra memiliki peran yang sangat penting selain indera mereka yang masih berfungsi,mereka juga memerlukan media untuk memperoleh informasi, pengetahuan, ataupun rangsangan-

rangsangan yang menyentuhnya dalam proses belajar mengajar maupun diluar jam sekolah antara lain :

- Huruf dan tanda brahille
- Tongkat khusus tuna netra
- Miniatur
- Reglate
- dan lain-lain

Huruf dan tanda brahille

Huruf Brahille ini juga merupakan alat pendukung bagi remaja tuna netra dalam berkomunikasi, Huruf dan tanda Brahille merupakan alat yang digunakan tuna netra untuk memperoleh informasi secara tertulis, hal ini dilakukan oleh salah satu remaja tuna netra yang bernama Rokhim, Ia menggunakan huruf-huruf Brahille untuk menjelaskan keadaan dirinya yang berada di asrama kapada keluarganya di Bondowoso. Menurut Rokhim keluarganya sudah mengerti dan paham isi surat yang dikirimkannya.

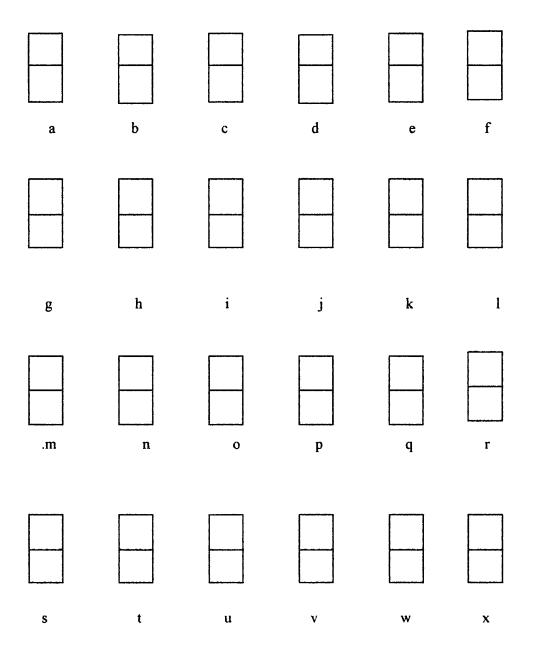
Bagi remaja tuna netra dalam pengenalan lambang-lambang grafis harus dilakukan dengan perabaan. Huruf-huruf yang digunakan atau dipakai adalah huruf timbul yang sering disebut huruf brahille, karena diambil dari nama penemunya yaitu Louis Brahille.

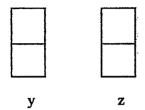
Maka dari itu indera peraba sangatlah penting sekali bagi tuna netra dalam setiap membaca.

System tulisan brahille terdiri dari 6 titik timbul yang masing-masing untuk					
-	dan o mik timour yang masing-masing umuk				
memberi nomor yaitu					
1 4					
2 5					
3 6					
dalam nomor-nomor titik diatas adalah posisi huruf brahille yang langsung					
dibaca dari kiri ke kanan.					
Dengan diberikannya bantuan	nomor pada setiap titiknya, maka huruf dapat				
langsung dibaca dengan menyebutk	an nomor dan titknya saja misalnya				
,					
	= a, 1 titik kiri atas				
	= b, 1 titk kanan atas dan 1 tengah				
	= c, 1 titik kanan atas dan 1 kiri atas				
[]					

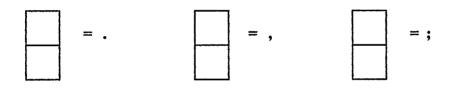
Huruf brahille ini digunakan dalam berbagai penulisan bahasa misalnya matematika dan musik . adapun contoh-contoh huruf --hiruf brahille dan tanda dalam tulisan brahille adalah sebagai berikut :

Abjad Brahille

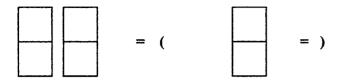




Tanda Baca



= " = Tanda Huruf Besar



Tanda Musik

= do	= re	= mi
= fa	= so	= la
= si		

Tanda Matematika

	= + (tanda tambah)		= - (tanda dikurangi)
--	--------------------	--	-------------------------

Huruf Braille merupakan huruf yang paling sesuai bagi Tuna netra, dengan menggunakan huruf Braille tuna netra tidak saja bisa membaca, akan tetapi juga dapat menulis apa apa yang ada di pikirannya dan kemudian membacanya kembali.

Huruf Braille mempunyai beberapa hal yang harus diketahui atai dicatat:

- 1. Lama menulisnya.
- 2. Memerlukan tempat yang lebih banyak
- 3. Tidak dapat diperkecil
- 4. Memerlukan alat khusus untuk menuliskannya.

Dengan demikian ada pula beberapa kekurangan dalam perkembangan pembinaan huruf Braille, akan tetapi huruf Braille tetap diusahakn pada tingkat yang sempurna.

Dalam usaha tesebut diantaranya sudah diciptakannya tanda-tanda pokok seperti alfabet. Tanda baca dan kode-kode yang dapat menyingkat serta mempermudah dalam menulis Braille, yang dalam meyingkat kata dan kode-kode tersebut diatur sedemikian rupa sehingga akan menguntungkan bagi setiap penggunanya yang disebut tulisan singkat (Tusing).

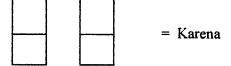
Tulisan singkat siciptakan dengan maksud untuk mempermudah para tuna netra untuk mengatasi atau memparcepat menyingkat waktu, tenaga serta biaya dalam setiap menulis Braille

Keuntungan dalam menulis tusing sebagai berikut,

Contoh:

			= Karena

Tulisan tersebut bisa dipersingkat dengan menggunakan tusing dengan menggunakan salah satu huruf seperti di bawah ini :



Latihan perabaan yang teratur atau rutin akan menjadikan indera tersebut menjadi tajam , jadi bukannya anak tunanetra secara otomatis mempunyai ketajaman indera parabaan yang lebih baik.

Untuk melatih indera perbaan pada anak tunenetra harus dimulai sejak awal mungkin sewaktu anak menjadi tunanetra.

Pada usia-usia tertentu anakmempunyai masa peka terhadap rangsangan dalam perabaan, Sebaliknya apabila sudah terlewat masa pekanya maka akan sulit anak tunanetra dilatih dalam perabaannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Soekini Pradopo (1975 / 1976 : 65) sebagai berikut :

Anak yang sudah duduk SD sampai sekitar 12 tahun merupakn masa yang tepat untuk melatih meraba, terutama anak kelas rendah. Pada masa itu alat-alat dunia mudah dipertajam atau dilatih. Anak mudah belajar atau mengetahiu sesuatu dengan meraba. Masa itu tersebut masa peka bagi anak, karena anak benar-benar peka terhadap rangsangan melalui perabaan. Hasil belajarnya dengan perabaan maju dengan pesat, makin jauh umur seseorang dari 12 tahun, misalnya orang yang menjadi buta setelah melatihnya, maka dari itu sangat penting sejak kecil anak sudah terlatih jari-jarinya, malalui latihan perabaan dan keterampilannya.

Kegiatan membaca bagi tunanetra dangat berbeda dengan orang awas, perbedaannya terletak pada penangkapan input, kalau orang awas bisa dengan penglihatannya tetapi bagi tunanetra harus dengan perabannya, yaitu dengan meraba satu persatu huruf-huruf yang akan dibaca. Cara membaca seperti ini membuat tunanetra akan labih lambat membacanya dibandingkan dengan orang awas pada umumnya.

Tongkat khusus tuna netra

Tongkat yang digunakan tuna netra ada beberapa macam yang terbuat dari berbagai macam bahan. Seperti terbuat dari kayu, logam,plastik dan lain-lain. Tahun 1964 The Veteran Administration, mengeluarkanspsifikasi tongkat panjang yang sesuai standarisasi untuk model tongkat panjang.

Saat ini tongkat yang digunakan tuna netra sebagian besar terbuat dari aluminium yang mempunyai pegangan dari karet.

Beberapa keuntungan bagi tuna netra apabila memakai tongkat panjang antara lain:

- Memberikan informasi yang menguntungkan tentang benda-benda dan permukaan jalan.
- 2. Mempunyai gerakan yang tinggi
- 3. Tidak mahal dan memerlukan sedikit perawatan
- 4. Menandakan sipemakai sebagai seorang tuna netra (hal ini mungkin juga menjadikan suatu kerugian

Pemberian alat Bantu bagi tuna netra harus mempertimbangkan sipemakainya dan tidak asal memberi saja tetapi juga harus mempertimbangkan faktor fisik, psikologis, ekonomis serta perbaikan alat Bantu itu sendiri terhadap sipemakai.

Miniatur

Miniatur adalah contoh kecil atau mini dari bentuk benda yang sebernarnya, miniatur diberikan kepada tuna netra agar tuna netra bisa mengenal bentuk benda-benda yang sulit untuk dijangkau karena ukuran yang sebenarnya terlalu besar, dengan miniatur-miniatur ini tuna netra akan menfungsikan indera perabaannya dengan cara kontak langsung oleh miniatur-miniatur tersebut.

Hambatan-hambatan tuna netra dalam verbalisasi pesan

Proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan perasaan, ide, gagasan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan yang telah dirancang oleh komunikator. Komunikasi dapat juga disebut sebagai usaha untuk mengadakan hubungan sosial, dalam hal inikomunikator sebagai penyampai pesan memiliki kebutuhan dan keinginan untuk dapat dihargai keberadaannya dalam masyarakat. Karena itu ia akan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang sesuai dengannya.

Salah satu tujuan seseorang melakukan komunikasi adalah agar komunikan dapat mengerti maksud dari pesan yang di smpaikan, akan tetapi tidak semua pesan yang disampaikan dapat diterima secara langsung hal ini membutuhkan proses. Adanya gangguan dan rintangan dalam komunikasi akan mempersulit seseorang mendapatkan umpan balik sesuai yang diharapkan seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa ada beberapa gangguan dan rintangan saat kita melakukan komunikasi. Hal tersebut juga dialami remaja tuna netra, mereka mengalami gangguan fisik yakni tidak berfungsinya salah satu organ

indera sehingga mereka hanya mampu menerima rangsangan pesan verbal tanpa mengetahui 'gambaran' visual pesan tersebut. Hal ini tentunya memberikan dampak yang sangat besar dan menjadi penghambat tuna netra untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan jelas.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Devi salah satu remaja tuna netra mengatakan bhwa ia mengalami kebinggungan berkomunikasi dengan temannya sat temannya menggunakan bahasa 'gaul'. Salah satu kata yang diucapkannya adalah kata 'borju'. Pada awalnya ia tidak mengetahui maksud kata tersebut dan setelah ia mencari tahu (bertanya kepada ibunya dan membaca majalah) akhirnya ia pun tahu maksud kata tersebut. Devi menjelaskan kata borju adalah sebutan bagi orang yang kaya dan mereka hanya berteman dengan orang yang kaya.

Setelah itu peneliti juga menanyakan kepada remaja tuna netra yang lain mengenai hambatan maupun kesulitan yang mereka alami pada penerimaan pesan verbal. Rokhim dan dani menjawab bahwa hal-hal yang sulit mereka pahami adalah ketika mereka mendengar kata-kata abstrak seperti warna, tinggi sekali, berkulau dan lain-lain serta kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka mengalami kebinggungan saat mereka mendengar kata-kata tersebut dan saat peneliti menanyakan reaksi mereka ketika mendengarnya mereka menjawab "reaksi saya hanya diam tapi saya kadang menanyakan pada temanteman yang lain". Selain itu mereka juga memberikan respon yang tidak sesuai dengan maksud pesan tersebut, mereka mendengar kata-kata tersebut.

Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan yang semakin luas maka penggunaan kata-kata/kosa kata dalam berkomunikasipun akan semakin bertambah dengan kata lain semakin canggih teknologi dan pengetahuan maka perbendaharaan kata-kata/kosa kata baru akan semakin bertambah. Hal ini juga akan berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat karena munculnya kata-kata/kosa kata baru maka masyarakatpun merasa ingin mengetahui/memahami makna dari kata-kata tersebut serta menggunakannya

Keingintahuan masyarakat mengenai makna dari kata-kata baru tersebut dapat mereka pelajari dengan mudahseperti hanya dengan melihat objek yang dimaksud, melihat cara penggunaannya dan lain-lain. Lain halnya dengan tuna netra, dengan munculnya kata-kata baru membuat mereka merasa binggung karena dengan munculnya kata-kata tersebut maka mereka merasa dituntut untuk mempelajari dan memahami makna dari kata itu sendiri dan bagi mereka hal tersebut tidaklah mudah dilakukan karena untuk mengerti/memahami makna dari satu kata akan membutuhkan proses yang rumait dan memerlukan waktu yang tidak singkat.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa untuk memahami suatu makna dari kata-kata remaja tuna netra membutuhkan waktu yang tidak sedikit ini dikarenakan mereka harus menggunakan beberapa organ indera mereka untuk memahami kata tersebut.mereka harus meraba objek yang dimaksud, mendengar dengan cermat bila objek tersebut bersuara, dan seterusnya. Akan tetapi pengertian tuna netra mengenai makna dari kata-kata tersebut kadang tidak seutuhnya sesuai dengan makna yang sebenarnya ada sehingga respons yang

diberikan pun akan berbeda dengan pesan yang dimaksud sering terjadi kesalah fahaman (misunderstanding) dalam suatu komunikasi.

C Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis induktif, kita berangkat dari fenomena lapangan yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subyek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori prinsip, proposisi, atau definisi yang bersifat umum

- komunikasi yang dilakukan tuna netra sebagian besar dilakukan secara lisan dan harus berhadapan langsung dengan lawan bicaranya karena remaja tuna netra tidak dapat menerima rangsangan visual dan hanya dapat menerima menyampaikan pesan verbal dan yang bersuara.
- 2. -kata tersebut maka reaksi mereka hanya diam kadang mereka juga memberikan respon yang tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud, sehingga proses komunikasi berlangsung dua arah pada Teori SOR, Proses penerimaan pesan dilakukan dengan pengertian, perhatian dan penerimaan yang cermat terhadap pesan itu sendiri, hal tersebut dilakukan remaja tuna netra untuk menerima rangsangan pesan agar mereka dapat

- memahai pesan tersebut sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan dalam hal ini respun yang berbentuk Verbal.
- 3. Dalam berkomunikasi tuna netra mengalami beberapa kesulitan yakni apabila mereka mendengar kata-kata abstrak, bahasa-bahasa yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Dalam berkomunikasi seseorang tidak selalu dapat menyampaikan dan menerima pesan dengan mudah akan tetapi dalam komunikasi terdapat beberapa gangguan dan rintangan yang dapat menyebabkan pesan tersebut tidak diterima komunikan. Beberapa gangguan yang dialami remaja tuna netra dalam berkomunikasi adalah adanya gangguan fisik, gangguan sematik, serta gangguan teknis sehingga respons verbal yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh penyampai pesan.

.

Kesimpulan

- Proses komunikasi yang dilakukan remaja tuna netra hampir sama dengan orang awas, yang membedakan adalah pada proses penerimaan. Karena tidak berfungsinya pengamatan Visual jadi, penerimaan visualpun terganggu sehingga remaja tuna netra hanya mampu menerima dan menyampikan pesan verbal dan bersuara.
- 2. Dari proses komunikasi yang berlangsung tanggapan/respon menjadi faktor yang paling penting kerena respon yang diberrikan akan menunjukkan apakah pesanyang kita sampaikan dapat diterima oleh komunikan, respon remaja tuna netra ketika ia menerima dan mengerti pesan yang disampaikan maka, remaja tuna netra akan memberikan respons. Respons yang diberikan remaja tuna netramerupakan hasil pengamatan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap pesan yang menyentuhnya,
- 3. Pesan verbal dan bersuara yang diterima tuna netra tidak seutuhnya dapat 'mengambarkan' obyek yang dimaksud karena untuk dapat memahami pesan tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat.
- 4. Adanya faktor pendukung bagi tuna netra hanya bisa membantu mereka untuk menjalaskan suatu konsep/obyek akan tetapi untuk dapat memahami konsep itu sendiri, Tuna Netra mengalami kesulitan dan kalaupun bisa, mereka hanya bisa menganal bentuk, letak sesuai dengan persepsi mereka

5. Hambatan-hambatan yang dialami tuna netra dalam berkomunikasi Verbal adalah memahami kata-kata abstrak, dan memahami kata-kata baru sehingga ketika hambatan-hambatan tersebut muncul maka, respons verbal yang diberikan kadang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Hal ini juga sering menimbulkan kesalahfahaman (misunderstanding)

Saran-saran

1. Saran kepada Sekolah Luar Biasa Gedangan

Diharapkan dapat membantu kebutuhan siswanya terutama siswa kelas A dalam mencari pengetahuan yang luas dan jelas serta melengkapi alat-alat Bantu yang diperlukan oleh siswa dalam proses belajar.

2. Saran kepada siswa SLB bagian A (Tuna Netra) Gedangan

Hendaknya siswa / remaja Tuna Netra memiliki percaya diri yang tinggi dan semangat yang kuat untuk mempelajari segala sesuatu yang baru

3. Saran kepada guru-guru di SLBN Gedangan bagian A

Para guru hendaknya lebih membantu para asiswa untuk mempalajari segala sesuatu yang baru dan diharapkan untuk tetap memberika pengetahuan yang luas agar pengetahuan siswa Tuna Netra setara dengan anak awas pada masanya

4. Saran kepada Lembaga lainnya yang terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB bagian A Gedangan

Hendaknya memperhatikan dan berusaha untuk melengkapi kebutuhan SLB tersebut, terutama mengenai hal-hal yang dapat mendukung Tuna Netra untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan, karena alat dan media tersebut sangat besar manfaatnya untuk membantu siswa mendapatkan informasi atau ilmu pengatahuan baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sisw

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjajantin, Dra, Imanuel Hitipeuw, Drs, Ortopedagogik Tuna
 Netra I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Deddy Mulyana, DR, M.A. Metodologi Penelitian Kualitatif, Pt. Remaja
 Rosda Karya, Bandung, 2004
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi ,PT.Raja Grafindo Persada,
 Jakarta, 1998,
- H.A.W.Widjaja. Prof. Drs, Komunikasi Pengantar Studi Pt Rienika Cipta ,Jakarta, 2000,
- Jalinussyiyah Drs, dkk, Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia,
 Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 1993
- Onong Uchjana Effendy, MA, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,
 Bandung: Penerbit Remaja Rosda karya, CV, 1988
- Onong Uchjana Effendy, Prof, Drs, MA, Dinamika Komunikasi Pt Remaja
 Rosda Karya, Bandung 1993
- Onong Uchjana Effendy, M.A, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Pt.
 Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Samuel A Kiek James J Galager edisi 5, 1986
- Soerjono Soekamto, Pengantar Penelitian Hukum, Penerbit UI Press, Jakarta, 1986